Jurnal KBP
Vol 2 – No. 2, Juni 2014

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN
PT. BANK RAKYAT INDONESIA (Persero), Tbk**

Lidya Martha
STIE “KBP” Padang
(lidyam83@gmail.com)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2007 – 2011 dengan menggunakan rasio CAMEL yang meliputi aspek permodalan, aset, manajemen, earning dan likuiditas. Pelaksanaan penilaian kesehatan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dilakukan dengan cara mengkualifikasikan beberapa komponen dari masing-masing faktor yaitu komponen *Capital* (Permodalan), *Asset* (Aktiva), *Management* (manajemen), *Earning* (Rentabilitas), *Liquidity* (likuiditas) atau disingkat dengan istilah CAMEL. CAMEL merupakan faktor yang sangat menentukan predikat kesehatan suatu bank. Aspek tersebut satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Hasil penilaian kinerja keuangan dengan rasio CAMEL yang menunjukkan bahwa dilihat dari aspek permodalan yang dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk ternyata diatas 8%, sehingga PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk memiliki modal yang cukup untuk menutupi segala resiko yang timbul dari penanaman dana dalam aktiva produktif yang menunjang resiko. Dilihat dari aspek kualitas aset yaitu rasio kredit macet (NPL) tergolong sehat karena berada dibawah 5% sesuai dengan aturan Bank Indonesia. Kemudian dilihat dari aspek manajemen yang diukur dengan Net Profit Margin ternyata memenuhi ketentuan dari Bank Indonesia dan selain itu dari aspek earning dan likuiditas yang dicapai oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Dari hasil penilaian kinerja keuangan dan kaitannya dengan rasio CAMEL, maka dapatlah dikatakan bahwa selama 5 tahun terakhir (tahun 2007-2011) yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dicapai oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk berada pada predikat sehat.

Kata Kunci: capital, asset, management, earning dan liquidity

PENDAHULUAN

Perekonomian suatu negara tidak terlepas dari peran serta dunia perbankan. Perbankan saat ini telah menjadi bagian penting dan mutlak dipergunakan dalam menunjang perekonomian suatu negara. Perbankan di Indonesia telah berkembang dengan pesat baik dari segi usaha, aset yang dimiliki dan jangkauan pasar. Bank dengan segala kegiatan usaha dan jasa

yang ditawarkan kepada masyarakat telah membuat saling ketergantungan antara bank dan masyarakat yang saling menguntungkan satu sama lain. Selama beberapa tahun belakangan ini, perekonomian Indonesia ditandai dengan derasnya aliran masuk modal asing, likuiditas yang tetap tinggi, inflasi yang cenderung meningkat, serta berbagai permasalahan yang terjadi di sektor perbankan. Berbagai tantangan

tersebut menimbulkan kompleksitas dalam pelaksanaan kebijakan. Dalam kondisi ini, Bank Indonesia dihadapkan pada 3 (tiga) persoalan, yaitu menjaga stabilitas harga, stabilitas nilai tukar serta stabilitas sistem keuangan.

Terkait dengan sistem keuangan, Bank Indonesia melakukan pemantauan secara menyeluruh terhadap sistem keuangan dengan cara membagi aspek pemantauan ke dalam 3 (tiga) kelompok, yaitu pemantauan terhadap resiko perbankan, pemantauan resiko disektor korporasi dan rumah tangga, serta pemantauan resiko di institusi keuangan non bank dan pasar keuangan. Keseluruhan pemantauan tersebut ditujukan untuk memperoleh informasi yang obyektif mengenai kondisi sistem keuangan.

Keberadaan sektor perbankan sebagai subsistem dalam perekonomian suatu negara memiliki peranan yang sangat penting, bahkan dalam kehidupan masyarakat modern sehari-hari sebagian besar melibatkan jasa perbankan. Hal tersebut dikarenakan perbankan mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan antara unit-unit ekonomi yang surplus dana, dengan unit-unit ekonomi yang kekurangan dana (defisit dana). Melalui sebuah bank dapat dihimpun dana dari masyarakat dalam berbagai bentuk simpanan selanjutnya dari dana yang telah terhimpun tersebut, oleh bank disalurkan kembali dalam bentuk pemberian kredit kepada sektor bisnis atau pihak lain yang membutuhkan. Semakin berkembang kehidupan masyarakat dan transaksi-transaksi perekonomian suatu negara, maka akan membutuhkan pula peningkatan peran sektor perbankan melalui pengembangan produk dan jasanya.

Kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan seperti

neraca, laporan perhitungan rugi laba serta laporan keuangan lainnya. Dengan mengadakan analisis terhadap pos-pos neraca, maka akan dapat diketahui dan diperoleh gambaran tentang posisi keuangannya. Sedangkan analisis terhadap laporan rugi laba akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha yang bersangkutan. Dari laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba-rugi dilakukan analisis. Analisis ini menggunakan analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas. Setelah dilakukan analisis akan didapat hasil yang berupa kinerja keuangan perusahaan. Kemudian dari hasil analisis tersebut dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan perusahaan.

Rasio keuangan *CAMEL* menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antar suatu jumlah tertentu dengan jumlah lain, dengan analisis rasio dapat di peroleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank, Penilaian dalam analisa ratio keuangan *CAMEL* tersebut meliputi beberapa aspek yaitu (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23./DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

1. *Aspek Capital* (Permodalan), Untuk memastikan kecukupan modal atau cadangan guna mengantisipasi resiko yang mungkin timbul,
2. *Aspek Asset* (Kualitas Aktiva Produktif), Untuk memastikan kualitas *asset* yang di miliki bank dan nilai *real* dari *asset* tersebut,
3. *Aspek Manajemen*, Untuk memastikan kualitas penerapan manajemen bank terutama manajemen *resiko*,
4. *Aspek Earning (Rentabilitas)*, Untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank,

5. *Aspek Liquidity* (Likuiditas), Digunakan untuk memastikan di laksanakan manajemen *asset* dan kewajiban dalam menentukan dan menyediakan *likuiditas* yang cukup untuk mengurangi *resiko* tingkat bunga.

Alasan dipilihnya metode *CAMEL* dalam perhitungan ini merupakan ketentuan Bank Indonesia yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh lembaga perbankan, yaitu berdasarkan surat keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR, Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 dan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23./DPNP tanggal 31 Mei 2004 yaitu tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (CAMELS Rating).

Bank yang diteliti dalam penelitian ini adalah bank dengan status Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. Alasan pemilihan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk karena PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk bank yang mengelola aset-aset negara, memiliki jaringan operasional terluas, merupakan salah satu bank yang memiliki aset terbesar dan menguasai sebagian besar pangsa pasar perbankan di Indonesia. Oleh karena itu penulis merumuskan permasalahan yaitu bagaimana kinerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk yang diukur dari ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian tingkat kesehatan bank.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya lagi

kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari pengertian di atas, bank adalah badan usaha di bidang keuangan yang melakukan aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana, atau dengan kata lain sebagai perantara *Surplus Spending Unit* (SSU) dan *Defisit Spending Unit* (DSU). Penyaluran dana dengan tujuan memperoleh penerimaan akan dapat dilakukan apabila dana telah dihimpun. Penghimpunan dana dari masyarakat perlu dilakukan dengan cara-cara tertentu sehingga efisien dan dapat disesuaikan dengan rencana penggunaan dana tersebut.

Menurut Sri, dkk (2000) secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih rinci, bank dapat berfungsi sebagai :

1. *Agen of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah *trust* atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan.

2. *Agen of Development*

Tugas bank sebagai penghimpun dan penyaluran dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi-distribusi-konsumsi berkaitan dengan penggunaan uang.

3. *Agen of Services*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum.

Menurut Sri dkk (2000), dasar beroperasinya bank adalah kepercayaan masyarakat. Tanpa adanya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan sebaliknya maka kegiatan perbankan tidak akan berjalan dengan baik. Saat nasabah menyimpan uang di bank, nasabah tersebut yakin bank akan mengembalikan dananya saat dibutuhkan beserta bunga yang telah diperjanjikan. Nasabah juga yakin bahwa bank tersebut tidak akan pailit dan dananya digunakan semestinya serta data nasabah akan dijamin kerahasiaannya oleh bank. Waktu nasabah meminjam dana dari bank, nasabah yakin bank akan memberikan dana sesuai dengan perjanjian. Di sisi lain, bank yakin bahwa nasabah tersebut mampu mengembalikan pinjaman beserta bunga. Dengan demikian, ada 2 (dua) hal penting yang berkaitan dengan dasar operasional bank yaitu kesehatan bank dan rahasia bank.

Kegiatan bank secara umum hanya dapat dilakukan apabila dasar beroperasinya adalah kepercayaan masyarakat. Tanpa adanya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan sebaliknya tanpa adanya kepercayaan perbankan terhadap masyarakat maka kegiatan perbankan tidak akan berjalan dengan baik. Karena dana yang dihimpun adalah dana masyarakat maka bank dituntut untuk berhati-hati dalam mengelola dana tersebut dan dapat menyediakan dana apabila sewaktu-waktu masyarakat membutuh-

kannya. Prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dalam mengelola dana masyarakat haruslah menjadi perhatian serius oleh bank agar kepercayaan masyarakat tetap terjaga.

Bank adalah perusahaan yang inputnya uang dan outputnya juga uang. Kegiatan bank menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kepada masyarakat merupakan kegiatan utama bank.

Para penyimpan akan diberi imbalan berupa bunga dan peminjam dibebankan pula bunga. Selisih bunga yang diterima dari peminjam dan bunga yang dibayarkan pada penyimpan merupakan pendapatan utama bank yang dikenal dengan *spread base*. Disamping kegiatan utama tersebut, bank juga memberikan berbagai jasa pada masyarakat maka bank akan memperoleh penerimaan yang disebut *fee base income*.

Menurut Sri dkk (2000) bank memiliki peran yang sangat penting dalam sistem keuangan, peran tersebut adalah :

a. Pengalihan Aset (*aset transmutation*)

Bank akan memberikan pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Sumber dana pinjaman tersebut diperoleh dari pemilik dana yaitu unit surplus yang jangka waktunya dapat diatur sesuai keinginan pemilik dana. Dalam hal ini bank telah berperan sebagai pengalih aset dari unit surplus (*lenders*) kepada unit defisit (*borrowers*). Dalam kasus yang lain, pengalihan aset dapat pula terjadi jika bank menerbitkan sekuritas sekunder (giro, deposito berjangka, dana pensiun dan sebagainya) yang kemudian dibeli oleh unit surplus dan selanjutnya ditukarkan dengan sekuritas primer (saham, obligasi, promes, *commercial*

paper dan sebagainya) yang diterbitkan oleh unit defisit.

b. Transaksi (*transaction*)

Bank memberikan berbagai kemudahan pada pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi barang dan jasa. Produk-produk yang dikeluarkan oleh bank (giro, tabungan, deposito, saham) merupakan pengganti dari uang dan dapat digunakan sebagai alat pembayaran.

c. Likuiditas (*liquidity*)

Unit surplus dapat menempatkan dana yang dimilikinya dalam bentuk produk-produk berupa giro, tabungan, deposito dan sebagainya. Produk-produk masing-masing mempunyai tingkat likuiditas yang berbeda-beda. Untuk kepentingan likuiditas pemilik dana, mereka dapat menempatkan dananya sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya.

d. Efisien (*efficiency*)

Bank dapat menurunkan biaya transaksi dengan jangkauan pelayanannya. Peranan bank dan lembaga keuangan bukan bank sebagai broker (*brokerage*) adalah mempertemukan pemilik dan pengguna modal. Lembaga keuangan memperlancar dan mempertemukan pemilik dan pihak-pihak yang saling membutuhkan. Peranan lembaga keuangan menjadi penting untuk memecahkan masalah ini. Indonesia, dengan pasar yang belum efisien, dan adanya informasi yang tidak sempurna, mengalami ekonomi biaya tinggi. Ekonomi biaya tinggi akan menyebabkan Indonesia tidak dapat bersaing dalam pasar global.

Laporan Keuangan

Salah satu aspek penting dalam pencapaian *good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik) dalam perbankan Indonesia adalah transparansi kondisi keuangan bank

kepada publik. Adanya transparansi diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga perbankan nasional. Selain itu, dalam rangka menciptakan disiplin pasar (*market dicipline*) perlu diupayakan peningkatan transparansi kondisi keuangan dan kinerja bank untuk memudahkan penilaian oleh pelaku pasar melalui publikasi laporan kepada masyarakat luas. Di sisi lain, peningkatan transparansi kondisi keuangan bank juga akan mengurangi informasi yang asimetris sehingga para pelaku pasar dapat memberikan penilaian yang wajar dan dapat mendorong terciptanya disiplin pasar (Malayu, 2005).

Setiap perusahaan, baik bank maupun non bank pada suatu waktu (periode tertentu) akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Laporan ini bertujuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada pemilik, manajemen maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan tersebut (Kasmir, 2004).

Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan ini akan terlihat bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Kemudian laporan keuangan juga memberikan informasi tentang hasil-hasil usaha yang diperoleh bank dalam suatu periode tertentu dan biaya-biaya atau beban yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil tersebut. Informasi ini akan termuat dalam laporan laba rugi (Kasmir, 2004).

Laporan keuangan bank juga memberikan gambaran tentang arus kas suatu bank yang tergambar dalam laporan arus kas. Dengan demikian

laporan keuangan disamping menggambarkan kondisi keuangan suatu bank juga untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi patokan apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan oleh perusahaan (Kasmir, 2004).

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi, sebagai hasil akhir dari proses akuntansi, laporan keuangan menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan berbagai pihak misalnya pemilik dan kreditor. Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan suatu gambaran dari suatu perusahaan pada waktu tertentu (biasanya satu periode akuntansi) dan memberikan gambaran tentang kondisi keuangan yang dicapai perusahaan dalam waktu tersebut. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan produk akhir dari proses atau kegiatan-kegiatan akuntansi dalam suatu kesatuan akuntansi usaha. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca atau laporan laba/rugi, atau hasil usaha, laporan arus kas, laporan perubahan modal. Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan bahan sarana informasi (*screen*) bagi analis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009), karakteristik laporan keuangan adalah :

- a. Dapat dipahami
Informasi keuangan yang dapat dipahami adalah informasi yang disajikan dalam bentuk dan bahasa teknis yang sesuai dengan tingkat pengertian penggunaannya.
- b. Relevan
Informasi keuangan harus berpautan dengan tujuan pemanfaatannya.
- c. Handal
Agar bermanfaat, informasi juga harus handal. Informasi memiliki kualitas handal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan yang material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.
- d. Dapat diperbandingkan
Informasi akuntansi harus dapat diperbandingkan dengan informasi akuntansi pada periode sebelumnya pada perusahaan yang sama, atau dengan perusahaan yang sejenis lainnya pada periode waktu yang sama.

Sifat dan keterbatasan laporan keuangan menurut Munawir (2007) adalah sebagai berikut :

1. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karenanya laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan.
2. Laporan keuangan bersifat umum, disajikan untuk semua pemakai dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu saja misalnya untuk pajak, dan bank.
3. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi

ketidakpastian; bila terhadap beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, makanya lazim dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.

4. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/ transaksi daripada bentuk hukumnya (formalitas).
5. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula, penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal ini dianggap tidak material atau tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.
6. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis, dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
7. Proses penyusunan laporan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
8. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan perusahaan.

Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikansi atau berarti. Laporan keuangan dianalisis untuk mempelajari hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan tersebut sehingga dapat diketahui perubahan masing-masing pos yang membandingkan dan pada akhirnya

dapat diketahui posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan. Penentu dan pengukuran hubungan antara masing-masing pos digunakan suatu metode dan teknis analisis.

Tujuan dari setiap metode analisis adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Rasio keuangan akan memberikan kemudahan bagi para pemakainya untuk mengetahui posisi dan kegiatan perusahaan dari hasil perbandingan yang ada pada rasio yaitu dengan prosentase atau angka-angka yang ditunjukkan dalam rasio keuangan tersebut.

Rasio keuangan dapat disajikan dalam dua cara. Yang pertama untuk membuat perbandingan keadaan keuangan pada saat yang berbeda. Dan kedua, untuk membuat perbandingan keadaan keuangan dengan perusahaan lain. Analisis rasio merupakan alat analisis yang berguna apabila dibandingkan dengan rasio standar yang lazim digunakan.

Teknik perhitungan yang digunakan dalam analisis laporan bank, dengan maksud untuk mengetahui hubungan timbal balik yang ada antara bank *assets*, bank *liabilities* dan bank *capital* yang selanjutnya untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas dari suatu bank. Untuk lebih jelasnya rasio-rasio tersebut yang digunakan dalam perbankan akan diuraikan sebagai berikut yaitu berdasarkan SK DIR BI Nomor 30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 diperbaharui dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23./DPNP tanggal 31 Mei 2004 Perihal Pedoman Sistem Penilaian Tingkat

Kesehatan Bank Umum (CAMELS Rating) :

1. *Capital* (Permodalan)

Yang dinilai adalah permodalan yang ada berdasarkan pada kewajiban penyediaan modal minimum bank itu. Penilaian tersebut berdasarkan pada *CAR* (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, perbandingan rasio tersebut adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dan sesuai ketentuan pemerintah, *CAR* minimum harus 8%.

2. *Asset* (Kualitas Aktiva Produktif)

Yaitu untuk menilai jenis-jenis *asset* yang dimiliki oleh bank. Pembentukan *asset* harus sesuai dengan peraturan oleh Bank Indonesia dengan memperbandingkan antara Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan dengan Aktiva Produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif Diklasifikasikan.

3. Kualitas Manajemen (*Management Quality*)

Management quality menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Keberhasilan dari manajemen bank didasarkan pada penilaian kualitatif terhadap manajemen yang mencakup beberapa komponen. Manajemen bank dapat diklasifikasikan sebagai sehat apabila sekurang-kurangnya telah memenuhi 81% dari seluruh aspek tersebut.

4. *Earning* (*Rentabilitas*)

Merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya, apakah setiap periode untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank bersangkutan. Bank yang sehat adalah yang diukur rentabilitas yang terus meningkat. Penilaian juga dilakukan dilakukan dengan :

a. Rasio laba terhadap total *asset* (*ROA*)

b. Perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional (*BOPO*)

5. *Likuidity* (Likuiditas)

Suatu bank dapat dikatakan *likuid*, apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya, terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Secara umum, rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar. Teknik analisa *CAMEL* yang digunakan untuk penilaian kinerja keuangan bank mengacu pada ketentuan penilaian yang diatur dalam SK Bank Indonesia Nomor 30/2/UPBB/Tgl 30/4/1997 jo SE Nomor 30/UPBB/Tgl 19/03/1998 diperbaharui dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23./DPNP tanggal 31 Mei 2004 Perihal Pedoman Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (CAMELS Rating).

Kinerja Keuangan Bank

Kinerja adalah tingkat pencapaian dan tujuan perusahaan, tingkat pencapaian misi perusahaan, tingkat pencapaian pelaksanaan tugas secara aktual. Kinerja juga dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode

tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Dendawijaya:2000).

Kinerja keuangan bank adalah untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi bank, analisis memerlukan beberapa tolak ukur yang digunakan adalah ratio dan indeks, yang menghubungkan dua data keuangan antara satu dengan yang lain (Dendawijaya:2000).

Kinerja perlu diukur dan dievaluasi untuk menentukan sejauh mana keberhasilan dalam mencapai tujuan tertentu. Dua aspek yang sering digunakan dalam menilai kinerja adalah efisiensi dan efektifitas. Efisiensi menggambarkan hubungan antara input dan output, sedangkan efektifitas mencerminkan hubungan output pada suatu tujuan tertentu.

Menurut (Dendawijaya:2000), tujuan dari penilaian kinerja suatu perusahaan untuk mengetahui tingkat likuiditas suatu perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban saat ditagih.

- a. Untuk mengetahui tingkat *Leverage* suatu perusahaan, yaitu kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan bila perusahaan terkena masalah dalam hal likuiditas baik jangka panjang maupun jangka pendek.
- b. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu.
- c. Untuk mengetahui stabilitas usaha perusahaan, yaitu kemampuan untuk melakukan usahanya dengan stabil

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu :

1. Studi Pustaka

Penelitian ini dengan mengumpulkan data dan teori yang relevan

yang diukur dengan pertimbangan kemampuan perusahaan membayar beban bunga atas hutangnya, termasuk kemampuan perusahaan membayar *dividen* secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan.

Penilaian kinerja melalui laporan keuangan didasarkan pada data dan kondisi di masa lalu sulit untuk mengekstrapolasikan ekspektasi masa depan. Namun, hanya masa depan yang dapat dipengaruhi oleh keputusan yang diambil sebagai hasil dari suatu analisis keuangan.

Penilaian kinerja dilaksanakan untuk menekan perilaku yang tidak semestinya dan juga untuk merangsang serta menegakkan perilaku yang semestinya diharapkan melalui umpan balik hasil kinerja dan waktu serta penghargaan baik yang bersifat instrinsik maupun ekstrinsik.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini terdiri adalah laporan keuangan Bank Umum Milik Pemerintah yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk selama 5 tahun laporan keuangan yakni 2007-2011.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data Statistik Perbankan Indonesia dan Laporan Keuangan Konsolidasi dari PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk periode 2007-2011. Sumber data diperoleh dari website Bank Indonesia, yaitu www.bi.go.id serta dari website bank yang dijadikan objek dalam penelitian ini yaitu www.bri.co.id.

terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka terhadap literatur dan bahan pustaka lainnya seperti artikel,

jurnal, buku dan penelitian terdahulu.

2. Studi Dokumenter

Pengumpulan data sekunder yang berupa laporan keuangan yang diperoleh dari website PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk serta dari Bank Indonesia.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi yaitu pengamatan data dengan cara mempelajari dan mengetahui data-data yang telah ada dengan bentuk dokumentasi, arsip serta catatan-catatan sesuai masalah yang dibahas, yaitu data laporan keuangan.

Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian karena dapat memberikan makna yang berguna untuk memecahkan masalah

penelitian. Tujuan analisis data adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari kegiatan yang diteliti.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Adapun tolak ukur untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank setelah dilakukan penilaian terhadap masing-masing variabel, yaitu dengan menentukan hasil penilaian yang digolongkan menjadi peringkat kesehatan bank. Hasil akhir penilaian tingkat kesehatan bank terhadap masing-masing faktor atau komponen dalam CAMEL dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) predikat dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1
Formula CAMEL

No.	Faktor-Faktor Yang Dinilai	Konsep	Indikator	Skala
1.	Permodalan	Mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi.	CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>).	$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$
2.	Rasio Asset	Menggambarkan kualitas aktiva dalam perusahaan yang menunjukkan kemampuan dalam menjaga dan mengembalikan	Kualitas Aktiva Produktif (KAP), NPL	$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\%$ $NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$

		dana yang ditanamkan nasabah		
3.	Manajemen	Menggambarkan kualitas manusianya dalam bekerja secara profesional	NPM (<i>Net Profit Margin</i>), Manajemen Resiko	$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$
4.	Rasio Rentabilitas	Menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, dan sebagainya.	ROA (<i>Return on Asset</i>), BOPO (perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional)	$ROA = \frac{\text{Earning Before Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$ $BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$
5.	Rasio Likuiditas	Menggambarkan kemampuan bank dalam menyeimbangkan antara likuiditasnya dengan rentabilitasnya	LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>), Cash Ratio (CR)	$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$ $CR = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$

Adapun langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melakukan perhitungan rasio CAMEL terdiri dari :
 - a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Adalah adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%. Ketentuan CAR sebesar 8% bertujuan untuk:

- a) Menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan.
- b) Melindungi dana pihak ketiga bank bersangkutan.

Untuk memenuhi ketentuan standar BIS (*Bank for International Settlement*) Perbankan Internasional dengan formula sebagai berikut:

- 1) 4% modal inti yang terdiri dari *shareholder equity*, *preferred stock*, dan *free serves*.
- 2) 4% modal sekunder yang terdiri dari *subordinate debt*, *loan loss provision*, *hybrid*

securities, dan *revolution reserves*.

Sanksi bagi bank yang tidak memenuhi CAR 8%, di samping diperhitungkan dalam penilaian tingkat kesehatan bank, juga akan dikenakan sanksi dalam rangka pengawasan dan pembinaan bank.

b. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Pada aspek kualitas aktiva produktif (KAP) ini merupakan penilaian jenis-jenis aktiva yang dimiliki bank, yaitu dengan cara membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) dengan aktiva produktif

(AP). Aktiva produktif yang diklasifikasikan yaitu aktiva produktif yang terdiri dari:

- a) 25 % dari kredit yang dalam perhatian khusus
- b) 50 % dari kredit kurang lancar
- c) 75 % dari kredit yang diragukan
- d) 100 % dari kredit macet dan surat berharga yang digolongkan macet.

Adapun metode penilaian kualitas aktiva produktif (KAP) dapat dilakukan sebagai berikut:

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100 \%$$

Dalam penelitian ini aspek KAP diproksikan dengan Non Performing Loan (NPL) dengan rumus yaitu :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

c. Kualitas Manajemen (*Management Quality*)

Management quality menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui

kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Keberhasilan dari manajemen bank didasarkan pada penilaian kualitatif terhadap manajemen yang mencakup beberapa komponen.

Tabel 2
Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Kriteria	Manajemen Umum	Manajemen Resiko
Sehat	33 – 40	49 – 60
Cukup Sehat	27 – 32	40 – 48
Kurang Sehat	21 – 26	31 – 39
Tidak Sehat	> 26	> 31

Dalam menilai kualitas manajemen biasanya menggunakan rasio *Net Profit Margin*. Penggunaan *Net Profit Margin* (NPM) juga erat kaitannya dengan aspek-aspek manajemen yang dinilai,

baik dalam manajemen umum maupun manajemen risiko, di mana *net income* dalam aspek manajemen umum mencerminkan pengukuran hasil dari

strategi keputusan yang dijalankan dan dalam tekniknya dijabarkan dalam

bentuk sistem pencatatan, pengamanan, dan pengawasan dari kegiatan operasional bank dalam upaya memperoleh *operating income* yang optimum.

Sedangkan *net income* dalam manajemen risiko mencerminkan pengukuran terhadap upaya mengeliminir risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko pemilik dari

kegiatan operasional bank, untuk memperoleh *operating income* yang optimum. Dapat juga dikatakan *net profit margin* mencerminkan tingkat efektifitas yang dapat dicapai oleh usaha operasional bank, yang terkait dengan hasil akhir dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan yang telah dilaksanakan oleh bank dalam periode berjalan.

Aspek manajemen yang diproksikan dengan *net profit margin* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Karena aspek manajemen diproksikan dengan *profit margin* dengan pertimbangan rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber-sumber maupun penggunaan atau alokasi dana secara efisien, sehingga nilai rasio yang diperoleh langsung dikalikan dengan nilai bobot CAMEL sebesar 25 %.

d. Earnings

Earning menunjukkan tidak hanya jumlah kuantitas dan *trend earning* tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan dan kualitas *earning*. Keberhasilan bank

didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank yang diukur dengan dua rasio yang berbobot sama.

a) *Return on Asset* (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar *Return on Asset* (ROA), semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Besarnya nilai ROA dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$ROA = \frac{\text{Earning Before Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

Jika ROA sebesar 0% atau negatif diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% maka nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Batasan minimum ROA yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia adalah 1 %. Apabila sebuah bank mempunyai ROA lebih besar dari 1,5 % maka bank tersebut dapat dikatakan produktif

mengelola aktiva sehingga menghasilkan laba.

b) Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (Rasio BOPO)

Rasio ini yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang

dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Besarnya nilai BOPO dapat dihitung dengan rumus :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Batasan minimum BOPO yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia adalah lebih kecil dari 100 %.

e. Likuiditas (*Liquidity*)

Aspek likuiditas ini didasarkan atas kemauan bank dalam membayar semua utang-utangnya terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih dan dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak disetujui.

a) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diberikan oleh bank. Besarnya nilai LDR dapat dihitung sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Batasan kewajaran angka LDR adalah di bawah 115% yang berarti jumlah kredit yang disalurkan sama dengan jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun bank. Bila angka LDR melambung di atas 115% maka bank tersebut mengobral kredit sehingga sebagian dananya didapat dari pinjaman bank-bank dan pihak lain.

b) *Cash Ratio*

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank untuk melunasi kewajiban yang segera harus dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut

Besarnya Cah Ratio dapat dihitung dengan cara :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas bank tersebut.

Penjumlahan nilai CAMEL yang telah dikalikan dengan bobotnya masing-masing seperti diuraikan di atas akan diperoleh nilai CAMEL secara keseluruhan. Selanjutnya, nilai CAMEL ini dapat ditambah atau dikurangi dengan nilai kredit yang berasal dari penilaian atas pelaksanaan suatu bank terhadap ketentuan-ketentuan perbankan yang sanksinya dikaitkan dengan tingkat kesehatan. Berdasarkan nilai CAMEL keseluruhan, ditetapkan empat golongan predikat tingkat kesehatan bank sebagai berikut :

Tabel 3
Tingkat Kesehatan Bank Menurut CAMEL

Nilai Kredit CAMEL	Predikat
81 % – 100 %	Sehat
66 % - < 81 %	Cukup Sehat
51 % - < 66 %	Kurang Sehat
0 % - < 51 %	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

2. Menganalisis dan menginterpretasi data perhitungan rasio keuangan.
3. Menilai kinerja keuangan dengan menggunakan analisis *CAMEL*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Permodalan

Sasaran utama atas kebijakan pengelolaan permodalan yang dilakukan oleh Bank adalah untuk mematuhi ketentuan permodalan eksternal yang berlaku dan untuk mempertahankan rasio permodalan yang sehat agar dapat mendukung usaha dan memaksimalkan nilai bagi pemegang saham. Bank mengelola struktur modal dan melakukan penyesuaian atas struktur tersebut terhadap perubahan kondisi ekonomi dan karakteristik risiko aktivitasnya.

Untuk mempertahankan atau menyesuaikan struktur modal tersebut,

Bank dapat menyesuaikan jumlah pembayaran dividen kepada pemegang saham, mengembalikan modal kepada pemegang saham atau mengeluarkan saham baru.

Manajemen menggunakan rasio permodalan yang diwajibkan regulator untuk memantau permodalan Bank. Pendekatan Bank Indonesia untuk pengukuran tersebut terutama berdasarkan pengawasan atas hubungan antara kecukupan modal dengan ketersediaan modal.

Rasio yang digunakan dalam mengukur kecukupan modal adalah rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Rasio ini merupakan salah satu cara yang digunakan dalam menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah mencukupi. Sehingga rasio CAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Kemudian perlu ditambahkan bahwa menurut ketentuan Bank Indonesia yang dinyatakan bahwa bank yang

dikategorikan sehat jika memiliki CAR /KPMI paling sedikit sebesar 8%.

Tabel 4
Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk
Periode 2007-2011
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Modal Sendiri (a)	Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) (b)	Capital Adequacy Ratio (a) : (b) x 100%
2007	17.058.707	107.710.979	15.84%
2008	19.187.674	145.580.709	13.18%
2009	22.839.021	173.068.002	13.20%
2010	31.710.589	230.447.032	13.76%
2011	41.815.988	279.602.642	14.96%

Sumber : Laporan Keuangan PT. BRI (Persero), Tbk dan data diolah

Pada Tabel 4 diatas nilai CAR pada tahun 2007 sebesar 15,84% dimana setiap Rp 1,00 dari pembiayaan dan securities dijamin modal yang dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk sebesar Rp 0,1584. Pada tahun 2008, nilai CAR turun 2,66% menjadi 13,18%. Pada tahun 2009 nilai CAR menjadi 13,20% turun 0,02% dibandingkan tahun 2008. Pada tahun 2010, nilai CAR PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk menjadi 13,76%. Namun pada tahun 2011, nilai CAR PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) naik sebesar 1,20% menjadi 14,96%.

Dilihat dari perkembangan CAR PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dari tahun 2007 sampai dengan 2011, nilai CAR PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk berada

didasar ketentuan Bank Indonesia yaitu $\geq 8\%$ dan masuk dalam kategori sehat.

Faktor Kualitas Aset

Dalam melakukan kualitas aset, jenis rasio yang digunakan adalah rasio KAP. Rasio ini merupakan perbandingan antara jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan total aktiva produktif. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dapat diperhitungkan (menurut ketentuan Bank Indonesia) sebagai berikut :

- 25 % dari kredit yang dalam perhatian khusus
- 50 % dari kredit kurang lancar
- 75 % dari kredit yang diragukan
- 100 % dari kredit macet dan surat berharga yang digolongkan macet.

Adapun metode penilaian kualitas aktiva produktif (KAP) dapat dilakukan sebagai berikut:

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100 \%$$

Dalam penelitian ini aspek KAP diproses dengan Non Performing Loan (NPL) dengan rumus yaitu :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

Tabel 5
Perhitungan Non Performing Loan (NPL)
PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk
Periode 2007-2011
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Kredit Bermasalah (a)	Total Kredit (b)	Non Performing Loan (a) : (b) x 100%
2007	3.891.298	112.838.806	3.45%
2008	4.443.720	160.108.683	2.78%
2009	7.234.388	205.522.394	3.52%
2010	6.865.709	246.964.238	2.78%
2011	6.586.960	285.406.257	2.30%

Sumber : Laporan Keuangan PT.BRI (Persero), Tbk dan data diolah

Pada Tabel 5 diatas, rasio NPL PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk pada tahun 2007 sebesar 3,44% turun sebesar 0,64% menjadi 2,80% pada tahun 2008. Pada tahun 2009, nilai NPL PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk adalah 3,52% naik sebesar 0,72% dari tahun 2008. Pada tahun 2010, nilai NPL sebesar 2,78% turun menjadi 2,30% pada tahun 2011 (terjadi kenaikan sebesar 0,48%).

Dilihat dari perkembangan Non Performing Loan (NPL) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dari 5 tahun yang dianalisa, maka dapat disimpulkan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk telah menjalankan ketentuan Bank Indonesia yang mana rasio NPL adalah sebesar $\leq 5\%$ dan masuk dalam kategori sehat.

Faktor Manajemen

Kualitas manajemen dapat dinilai dari kualitas manusianya dalam bekerja. Untuk menilai kesehatan bank dalam aspek manajemen, biasanya dilakukan melalui kuesioner yang ditujukan bagi pihak manajemen bank, akan tetapi pengisian tersebut sulit dilakukan karena akan terkait dengan unsur kerahasiaan bank. Oleh sebab itu dalam penelitian ini aspek manajemen diproyeksikan dengan rasio net profit margin.

Aspek manajemen yang diproksikan dengan *net profit margin* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 6
Perhitungan *Net Profit Margin* (NPM)
PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk
Periode 2007-2011
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih (a)	Pendapatan Operasional (b)	Net Profit Margin (a) : (b) x 100%
2007	4.838.001	25.062.332	19,31%
2008	5.958.368	30.631.869	19,45%
2009	7.308.292	38.603.725	18,93%
2010	11.472.385	83.159.695	13,79%
2011	15.087.996	53.940.323	27,97%

Sumber : Laporan Keuangan PT. BRI (Persero), Tbk dan data diolah

Dari Tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa NPM PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2007 adalah sebesar 19.31% naik menjadi 19.45% pada tahun 2008. Pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 1.03% menjadi 18.93%. Pada tahun 2010 NPM menjadi 13.79% dan menjadi 27.97% pada tahun 2011 atau mengalami kenaikan sebesar 14.18%.

Faktor *Rentabilitas* (*Earning*)

a. Return On Asset (ROA)

Return on asset digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba bersih sebelum pajak). Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, sehingga kemampuan suatu bank

dalam suatu kondisi bermasalah semakin kecil. Besarnya nilai ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Earning Before Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Tabel 7
Perhitungan *Return On Assets* (ROA)
PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk
Periode 2007-2011
(Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Earning Before Tax (a)	Total Assets (b)	Return On Assets (a) : (b) x 100%
2007	9.392.181	203.734.938	4.61%
2008	10.286.014	246.076.896	4.18%
2009	11.822.124	316.947.029	3.73%
2010	18.758.852	404.285.602	4.64%
2011	23.166.035	469.899.284	4.93%

Sumber : Laporan Keuangan PT. BRI (Persero), Tbk dan data diolah

Dari Tabel 7 diatas dapat dilihat ROA PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk pada tahun 2007 sebesar 4,61% dimana dengan menggunakan aktiva sebesar Rp 1,00 PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dapat menghasilkan laba sebesar Rp 0,00461. Pada tahun 2008, nilai ROA PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk turun 0,43% menjadi 4,18%. Penurunan ini berlanjut pada tahun 2009 menjadi 3,73%. Pada tahun 2010 naik menjadi 4,64% (mengalami kenaikan 0,91%). Pada tahun 2011 naik sebesar 0,29% menjadi 4,93%.

Kesimpulan yang dapat diambil dari tabel diatas adalah manajemen PT.

Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk telah mematuhi ketentuan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk karena ROA nya selalu berada $\geq 1,215\%$.

b. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (Rasio BOPO)

Rasio BOPO digunakan mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio BOPO diperoleh dengan cara membagi biaya operasional dengan pendapatan operasional, dengan menggunakan rumus:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 8
Perhitungan Biaya Operasional Pendapatan Operasional
PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk
Periode 2007-2011

Tahun	BOPO	Hasil Penilaian	Predikat
2007	69.80%	≤ 93.52%	Sehat
2008	72.65%	≤ 93.52%	Sehat
2009	77.66%	≤ 93.52%	Sehat
2010	70.86%	≤ 93.52%	Sehat
2011	66.69%	≤ 93.52%	Sehat

Sumber : Laporan Keuangan PT. BRI (Persero), Tbk dan data diolah

Rasio BOPO PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk pada tahun 2007 sebesar 69,80% naik menjadi 72,65% pada tahun 2008. Pada tahun 2009, rasio BOPO PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk yaitu 77,66% turun menjadi 70,86% (mengalami penurunan sebesar 6,8%). Pada tahun 2011, ROA PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk turun sebesar 4,17% menjadi 66,69%.

Dilihat dari ketentuan Bank Indonesia mengenai besaran rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional yaitu ≤ 93,25% berarti manajemen PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero),

Tbk telah mematuhi ketentuan Bank Indonesia.

Faktor Likuiditas

Analisis terhadap komponen likuiditas merupakan analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Berdasarkan ketentuan yang sudah dikeluarkan oleh Bank Indonesia, komponen likuiditas bank diukur berdasarkan:

a. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diberikan oleh bank. Besarnya nilai LDR dapat dihitung sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

Tabel 9
Perhitungan *Loan to Deposits Ratio* (LDR)
PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk
Periode 2007-2011
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Jumlah Kredit (a)	Dana Pihak Ketiga (b)	Loan to Deposit Ratio (a) : (b) x 100%
2007	112.838.806	165.121.448	68.80%
2008	160.108.683	201.004.882	79.93%
2009	205.522.394	254.117.950	80.88%
2010	246.964.238	327.211.913	75.17%
2011	285.406.257	375.215.945	76.20%

Sumber : Laporan Keuangan PT. BRI (Persero), Tbk dan data diolah

Pada Tabel 9 diatas, rasio LDR PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk pada tahun 2007 sebesar 68.80% naik sebesar 11,13% menjadi 79,93% pada tahun 2008. Pada tahun 2009 naik menjadi 80,88% dan pada tahun 2010 turun menjadi 75,17%. Pada tahun 2011 naik sebesar 1,03% menjadi 76,20%.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai LDR dapat diketahui bahwa manajemen PT.

Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tidak mematuhi ketentuan Bank Indonesia yaitu rasio LDR antara 80% - 110%.

b. Cash Ratio

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank untuk melunasi kewajiban yang segera harus dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut

Besarnya Cash Ratio dapat dihitung dengan cara :

$$CR = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 10
Perhitungan *Cash Ratio* (CR)
PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk
Periode 2007-2011
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Alat Likuid (a)	Hutang Lancar (b)	Cash Ratio (a) : (b) x 100%
2007	68.950.228	171.633.344	40.17%
2008	66.083.653	212.151.869	31.15%
2009	94.996.182	264.075.571	35.97%
2010	141.410.251	337.770.911	41.86%
2011	156.613.427	385.170.141	40.66%

Sumber : Laporan Keuangan PT. BRI (Persero), Tbk dan data diolah

Pada Tabel 10 diatas dapat diketahui bahwa Cash Ratio PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk pada tahun 2007 sebesar 40.17% turun menjadi 31.15% pada tahun 2008. Pada tahun 2009, Cash Ratio menjadi 35.97% atau mengalami kenaikan sebesar 4.82% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2010 menjadi 41.86% dan mengalami penurunan sebesar 1.2% menjadi 40.66% pada tahun 2011.

Untuk rasio CR PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk telah memiliki predikat sehat karena telah melampaui batas minimum predikat sehat dengan hasil penilaian $\geq 4.05\%$.

Secara keseluruhan, hasil perhitungan rasio keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dengan menggunakan CAMEL dapat terlihat sebagai berikut :

Tabel 11
Hasil Perhitungan CAMEL
PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk
Periode 2007-2011

No.	Faktor Yang Dinilai	Indikator	2007	2008	2009	2010	2011
1.	Permodalan	CAR	15.84%	13.18%	13.20%	13.76%	14.96%
2.	Rasio Asset	KAP, NPL	3.45%	2.78%	3.52%	2.78%	2.30%
3.	Manajemen	NPM	19.31%	19.45%	18.93%	13.79%	27.97%
4.	Rasio Rentabilitas	ROA	4.61%	4.18%	3.73%	4.64%	4.93%
5.	Rasio Likuiditas	CR, LDR	40.17% 68.80%	31.15% 79.93%	35.97% 80.88%	41.86% 75.17%	40.60% 76.20%

Dari Tabel 11 diatas dapat kita lihat perkembangan CAMEL PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dari tahun 2007-2011 telah memenuhi ketentuan Bank Indonesia kecuali untuk LDR PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. Hanya LDR tahun 2009 yang memenuhi ketentuan Bank Indonesia.

KESIMPULAN

Dari data, keterangan dan pembahasan yang telah ada di atas dapat diambil kesimpulan yaitu :

- a. *Capital* (permodalan) yang dimiliki PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk selama periode tahun

2007-2011 berturut-turut yaitu 15.84%, 13.18%, 13.20%, 13.76% dan 14.96%, telah memenuhi batas minimal CAR yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar $\geq 8\%$ dan berada dalam kategori sehat.

- b. *Asset quality* (kualitas aktiva) yang dimiliki PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2007-2011 yang dinilai menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) yaitu berada pada batas maksimal yang telah ditetapkan Bank Indonesia yaitu $\leq 5\%$ dan berada dalam kategori sehat.
- c. Faktor manajemen PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2007-2011 yang dinilai

menggunakan rasio *Net Profit Margin (NPM)* memiliki predikat sehat karena telah melampaui batas minimum prediket sehat yaitu $\geq 10\%$.

- d. Faktor Earning PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2007-2011 dalam hal ini menggunakan rumus ROA (*Return On Asset*) selalu berada diatas batas minimal yang telah ditetapkan Bank Indonesia yaitu $\geq 1.215\%$ begitu juga dengan BOPO (Beban Operasional dan pendapatan Operasional) selalu berada $\leq 93.52\%$ sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Bank Indonesia.
- e. Faktor likuiditas PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2007-2011 yang dihitung dengan menggunakan rumus LDR (*Loan to Deposit Ratio*) menunjukkan bahwa PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2007-2011 tidak mematuhi ketentuan Bank Indonesia karena rasio LDR berada dibawah ketentuan yaitu $80\% - 110\%$ kecuali tahun 2009, LDR PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk yaitu sebesar 80.88% .

Saran

- a. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk perlu meninjau kembali nilai CAR yang berada di atas batas minimum yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 8% . Nilai CAR yang tinggi dapat mengurangi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usahanya karena besarnya cadangan modal yang digunakan untuk menutupi risiko kerugian. Terhambatnya ekspansi usaha pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan bank tersebut. Hal ini juga berakibat banyaknya dana yang mengganggu sehingga akan menjadi beban pada perusahaan.

- b. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk perlu melakukan peningkatan komposisi pemberian kredit karena rasio LDR PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk berada dibawah ketentuan Bank Indonesia yaitu $80\% - 110\%$. Hal ini akan berpengaruh terhadap berkurangnya pendapatan perseroan dari kredit yaitu bunga.
- c. Manajemen PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk hendaknya memaksimalkan potensi sumber daya yang dimiliki agar *value* perusahaan lebih meningkat lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, Achmad. dkk. 2005. *Lembaga Keuangan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Dendawijaya, Lukman. 2000. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Ghulam AJC, Rhumy. 2011. *Analisis Laporan Keuangan Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan*. Skripsi. FE UNHAS. Makassar.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2005. *Dasar-Dasar Perbankan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Herman. 2006. *Manajemen Dana dan Resiko Bank*. Padang.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juli 2009*. Salemba Empat. Jakarta.
- Kasmir. 2004. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

_____. 2005. **Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya**. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

_____. 2006. **Manajemen Perbankan**. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

_____. 2007. **Manajemen Perbankan**. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

_____. 2008. **Analisis Laporan Keuangan**, Rajawali Pers, Jakarta

Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2002. **Manajemen Perbankan**. Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Munawir, S. 2004. **Analisis Laporan Keuangan**. Liberty. Yogyakarta.

S.P. Hasibuan, Malayu, 2008, **Dasar-Dasar Perbankan**. Bumi Aksara, Jakarta

Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23./DPNP tanggal 31 Mei 2004 Perihal Pedoman Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (CAMELS Rating), Bank Indonesia, Jakarta.

Susilo, Y. Sri. dkk. 2000. **Bank dan Lembaga Keuangan Lain**. Salemba Empat. Jakarta.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.

www.bi.go.id
www.bri.go.id